

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra menawarkan dua hal terhadap pembacanya, yaitu tentang persoalan hidup manusia, tentang kehidupan sekitar manusia pada umumnya yang diungkapkan dengan memiliki cara yang khas. Pengungkapan ini dalam sastra memiliki kandungan unsur dan tujuan dari sebuah keindahan. Sehingga dapat dipahami bahwa bahasa sastra lebih memiliki nuansa keindahan daripada kepraktisan (Nurdiyantoro, 2013: 2-3)

Literatur ist eine Art kollektives Gedächtnis einer Nation. Die Rezeption literarischer Texte ist demzufolge immer auch eine Auseinandersetzung mit der Vergangenheit, der Gegenwart und der Zukunft. Die Geschichte der Literatur ist nicht zu trennen von der Sprachgeschichte, der Kulturgeschichte und der politischen Geschichte eines Landes (Friedrich et al., 2004: 148).

Sastra juga dipandang sebagai ingatan kolektif dari suatu bangsa, penerimaan dan pendekatan terhadap teks-teks sastra merupakan bentuk dari proses penyelesaian masalah yang terjadi di masa lalu, masa kini dan masa depan. Sehingga sastra memiliki hubungan erat dengan sejarah, budaya dan juga politik suatu negara. Secara umum karya sastra memiliki fungsi sebagai media penghibur yang menyenangkan dan mengajak pembacanya terlarut ke dalam cerita imajinatif yang memanjakan imajinasi pembaca, namun tetap memiliki nilai-nilai pembelajaran yang dapat menjadi pembelajaran di kehidupan sang pembaca (Nurdiyantoro, 2013: 6-7). Dapat dipahami bahwa sastra memiliki cara yang khas

dalam membahas terkait persoalan hidup manusia yang mengandung unsur keindahan dibandingkan unsur kepraktisan dalam hidup yang berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan bagi manusia. Dimana karya sastra mengajak para pembaca tenggelam dalam lautan imajinatif yang memanjakan imajinasi pembaca tetapi tetap memiliki nilai-nilai moral kehidupan.

Karya sastra kemudian juga dibagi ke dalam dua tipe tergantung pada sasaran pembacanya, yaitu sastra anak dan sastra dewasa. Menurut Nurgiantoro (2013: 6), sastra anak ialah buku-buku atau karya sastra yang disajikan dengan tujuan untuk dibaca oleh anak-anak sebagai target utama pembaca. Dalam sastra anak terdapat isi kandungan yang dibatasi terkait dengan ruang pengetahuan dan pengalaman anak, sehingga anak dapat menjangkau dan memahami isi cerita yang ada sesuai dengan perkembangan emosi dan jiwa anak.

Sehingga dapat dipahami bahwa anak merupakan target pembaca dalam dunia sastra. Sastra yang menjadikan anak-anak sebagai target pembacanya disebut dengan istilah sastra anak. Dimana karya sastra anak tentu saja dibatasi ruang lingkupnya sesuai dengan pengetahuan anak-anak secara umum dan juga agar anak dapat memahami isi cerita dan mengambil nilai pembelajaran dari karya sastra yang dibaca. Terdapat alasan dibalik kenapa anak diberi buku bacaan sastra. Menurut Stewig (dalam Nurgiantoro, 2013: 4) alasan anak diberi bacaan sastra adalah untuk memperoleh kesenangan. Selain itu sastra juga mampu menstimulasi imajinasi dan pemahaman anak terhadap kehidupan dengan lebih baik. Sastra anak memiliki beberapa genre yang mengelompokkan karya sastra apa saja yang termasuk ke dalam kategori sastra anak. Secara garis besar, Lukens (Nurgiantoro, 2013: 8)

menjelaskan bahwa kesastraan memiliki karakteristik yang spesifik. Genre sastra dikelompokkan ke dalam 6 macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi. Dalam sastra tradisional memiliki jenis cerita seperti fabel, dongeng/dongeng rakyat, mitologi, legenda dan epos.

Dongeng yang dalam bahasa Jerman disebut dengan istilah *Märchen* merupakan sebuah narasi atau prosa pendek tentang peristiwa-peristiwa luar biasa-fantasi yang tidak realistis, hampir semua dongeng memiliki akhir kisah yang indah, yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata namun memiliki banyak nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan (Wilpert, 2001: 496). Dongeng atau dongeng rakyat (*folktales/folklore*) pada masa lampau diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya, secara lisan dan turun menurun. Hal ini membuat dongeng memiliki banyak variasi penceritaan, meskipun isi ceritanya kurang lebih sama. Dongeng juga biasanya memiliki akhir cerita yang bahagia, dengan memiliki kalimat penutup "*Akhirnya mereka hidup bahagia selamanya*". Dongeng juga bersifat universal, dimana dongeng dapat ditemukan di berbagai budaya dari berbagai belahan dunia dengan cerita yang variatif, namun tetap memiliki pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembacanya (Nurgiyantoro, 2013: 198-199). Cara penyampaian dongeng yang tidak hanya lewat tulisan namun juga lewat lisan dari masa ke masa inilah yang menjadikan dongeng sebagai salah satu karya yang bisa dibilang eksistensinya tetap di atas. Dongeng biasanya memiliki kisah yang cukup sederhana namun memiliki nilai-nilai kehidupan yang cukup dalam, seperti tentang kebaikan yang melawan kejahatan dan juga menceritakan tentang kehidupan masyarakat, sejarah, fenomena alami, ataupun perjuangan terhadap suatu harapan untuk perubahan di masa mendatang.

Dongeng yang merupakan salah satu karya sastra tentu saja menyajikan kepada pembaca berbagai elemen pembentuk narasi yang menjadi sebuah kesatuan. Elemen-elemen pembangun sebuah cerita terbagi menjadi dua bagian dan dikenal dengan istilah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian dan ikut membentuk eksistensi cerita yang membentuknya. Unsur intrinsik sebuah karya sastra terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu tokoh, alur cerita, latar, tema, moral, sudut pandang, stile dan nada (Nurgiyantoro, 2013: 221-222). Setiap unsur dalam cerita maupun unsur intrinsik ataupun ekstrinsik tetap mempunyai peranan yang besar dalam sebuah karya sastra. Terutama pada unsur instrinsik yang setiap kategorinya bisa menjadi hal menarik bagi pembaca cerita. Masing-masing dari setiap kategori berinteraksi sehingga membentuk suatu struktur cerita secara menyeluruh. Pemahaman para pembaca terhadap unsur-unsur intrinsik juga menjadi hal yang penting dalam pemahaman setiap karakter tokoh yang ada dalam suatu cerita, sehingga terdapat rasa kepuasan hati dari pembaca setelah menikmati sebuah karya sastra secara mendalam.

Dalam karya sastra terutama dongeng memiliki peranan yang cukup penting sebagai media penghibur bagi pembaca tetapi terdapat pelajaran moral di dalamnya. Melalui unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam sebuah dongeng, dongeng tidak hanya sebagai alat penghibur namun juga dapat menjadi pembelajaran terhadap norma-norma sosial mendalam yang disajikan secara sederhana. Keberadaan dongeng yang telah bertahan selama bertahun-tahun, bahkan berabad-abad, dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan, telah menjadi bukti bahwa suatu karya sastra tradisional tetaplah masih relevan sebagai salah satu warisan

budaya lokal. Dongeng bukan hanya cerita khayalan penuh fantasi yang memiliki nilai-nilai kehidupan lokal suatu wilayah, tetapi juga secara universal.

Dongeng juga memiliki unsur-unsur instrinsik yang salah satunya adalah tokoh dan penokohan (Marquaß, 2006: 36), tokoh merupakan sosok fiktif yang diciptakan dan muncul pada karya-karya sastra seperti puisi, cerita pendek, dongeng, novel, atau drama (Wilpert, 2001). Tokoh dalam suatu cerita adalah sosok fiktif dalam karya sastra yang memiliki peran penting karena menjadi fokus perhatian bagi pembaca. Tokoh dalam suatu cerita memiliki peran sebagai pelaku jalan cerita dan juga bintang utama yang mengisahkan jalan hidupnya berdasarkan peristiwa yang diceritakan oleh penulis cerita. Penulis cerita akan menyesuaikan tokoh dan penokohan dalam karyanya tergantung kepada siapa yang menjadi target pembaca. Jika kalangan anak-anak yang menjadi target pembaca, penulis akan menggunakan banyak referensi sebagai tokoh, bukan hanya manusia, tetapi juga sosok lainnya seperti binatang atau objek lain yang lengkap identitas dan karakternya dan biasanya mempersonifikasi manusia. Tokoh dalam cerita merupakan sosok yang memiliki jati diri. Bukan hanya berdasarkan ciri fisik, namun juga terwujud dalam kualitas kepribadian, mental, emosional dan sosial yang menjadi pembeda dengan tokoh yang lain dalam cerita. Penggambaran tokoh-tokoh yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman anak-anak dimaksudkan agar anak dapat memahami dengan mudah jalan cerita pada suatu dongeng, sehingga nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh anak-anak dan mereka mendapatkan pembelajaran dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Dalam unsur intrinsik, tidak hanya terdapat tokoh di dalamnya namun juga terdapat aspek penokohan. Tokoh dan penokohan memiliki keterikatan yang erat, keduanya tidak dapat dipisahkan ataupun dikotak-kotakan. Tokoh dan penokohan saling memiliki pengaruh antara satu sama lain. Menurut Nurgiyantoro (2010: 165) penokohan merupakan watak, perwatakan dan karakter, merujuk kepada sifat dan sifat para tokoh dalam suatu cerita yang disajikan oleh penulis cerita kepada pembaca. Selain itu penokohan atau juga bisa disebut dengan karakterisasi sering kali memiliki arti yang sama dengan karakter dan perwatakan yang merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Penulis dongeng bisa menggunakan latar belakang, kepribadian masyarakat, dan konflik yang pada zaman tertentu sebagai referensi tokoh-tokoh cerita dengan tujuan menciptakan cerita yang lebih hidup dan menarik bagi pembaca. Kemudian setiap tokoh dalam sebuah cerita memiliki karakter atau watak masing-masing yang berdasarkan pada komponen etika. Sehingga tokoh yang diceritakan memiliki karakter atau wataknya tersendiri yang menjadi ciri khas dari tokoh tersebut. Karakter sendiri berkaitan dengan sisi emosional tokoh, hasrat dan juga sifat moral tokoh baik dari segi ucapan maupun dari tindakan tokoh. Hal ini dapat membantu para pembaca agar terlibat dalam cerita dan juga fokus pada alur cerita yang ada. Sehingga para pembaca dapat mengenal serta memahami pola tingkah laku yang menjadi alasan dari terbentuknya karakter tokoh tersebut.

Penokohan juga bisa disebut sebagai watak dan karakter dari seorang tokoh yang ada di dalam suatu cerita. Penokohan ini dapat ditafsirkan oleh pembaca terkait dengan sifat dan sikap seorang tokoh dalam cerita. Dan bisa dikatakan juga

bahwa penokohan merupakan penggambaran sosok yang jelas tentang seorang tokoh yang disajikan di dalam suatu cerita. Sehingga dari paparan terkait tokoh dan penokohan yang ada dalam suatu cerita dapat menimbulkan penafsiran oleh pembaca cerita. Pembacalah yang menafsirkan sendiri informasi terkait tokoh dan penokohan yang sudah dipaparkan oleh penulis cerita dalam ceritanya yang dimana penafsiran pembaca ini berasal dari kalimat, dialog, monolog ataupun narasi dari sebuah cerita.

Tokoh dan penokohan sebagai salah satu unsur intrinsik sebuah cerita memiliki peran yang penting sebagai penggerak jalan cerita sekaligus sebagai objek utama dalam penyampaian nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis cerita kepada para pembaca. Tokoh dan penokohan dongeng digambarkan sesederhana mungkin untuk anak-anak agar mudah dipahami tujuan dari dongeng tersebut sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman anak-anak. Sebuah dongeng tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun juga bisa berfungsi sebagai salah satu objek kajian penelitian sastra bandingan dengan menganalisis perbandingan antara karya sastra dengan karya sastra yang lain, ataupun satu penulis dengan penulis lainnya yang efektif untuk penyampaian nilai-nilai moral dan juga media memperkaya pengetahuan melalui kajian penelitian yang lebih mendalam.

Selain Marquaß terdapat beberapa teori lainnya yang membahas tentang pengkajian tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita, salah satunya adalah Albertine Minderop. Dalam dua bukunya Minderop menyediakan metode analisis mendalam untuk mengkaji kepribadian, motivasi dan juga konflik batin dari tokoh dengan juga menggunakan pendekatan psikologis. Teori ini terbagi menjadi metode

langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*), yang kemudian menjadi lebih berkaitan dengan teori-teori psikologi dari Abraham Maslow atau Sigmund Freud. Salah satu cara untuk mengkaji penokohan pada sebuah tokoh menurut Minderop, salah satunya adalah dengan menggunakan metode karakterisasi telaah fiksi. Metodi kajian ini merupakan bagian dari kajian teori psikologi sastra. Albertine Minderop menjelaskan, bahwa dalam metode ini juga disebut bahwa menelaah perwatakan, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan, yaitu melalui metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*), teknik sudut pandang (*point of view*), teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) dan gaya bahasa (*figurative language*). Dalam buku Minderop menyediakan metode analisis mendalam untuk mengkaji kepribadian, motivasi dan juga konflik batin dari tokoh dengan juga menggunakan pendekatan psikologis. Namun meskipun demikian, teori yang dikemukakan oleh Minderop memiliki fokus yang cukup terbatas sehingga nantinya dapat mengabaikan elemen-elemen fundamental lain yang juga bagian dari pembangun cerita. Selain itu teori ini juga cenderung menganalisis sastra yang cukup jauh dari hakikat kebahasaannya, dan lebih cenderung kepada psikologi semata.

Dongeng tidak hanya dapat dinikmati sebagai media hiburan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian. Salah satu kajian penelitian sebuah dongeng adalah membandingkan antara dua dongeng atau lebih yang membahas lebih lanjut mengenai unsur intrinsik ataupun unsur ekstrinsik dalam cerita. Perbandingan dongeng tersebut merupakan bagian dari kajian sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membandingkan antara dua karya sastra atau lebih (Endraswara, 2011: 1-2). Dalam kesusastraan Jerman,

sastra bandingan memiliki istilah *Komparatistik* atau *die vergleichende Literaturwissenschaft*. Dalam hal ini perbandingan dua dongeng atau lebih ini dilakukan terkait hubungan berdasarkan faktor persamaan dan perbedaan yang ada diantaranya mengenai unsur instrinsik. Selain itu dalam sastra bandingan tidak hanya membandingkan dongeng namun juga para penulis dari dongeng tersebut.

Sastra bandingan dilakukan untuk mencapai fungsi-fungsi yang ingin dituju, yaitu untuk meluruskan kerja kreatif yang menjadi persoalan bagi para pengarang yang terkadang sering melakukan kecerobohan, membantu para ahli sastra dalam menyusun sejarah sastra berdasarkan karya-karya sastra lama yang dikemas ke dalam karya sastra baru, menemukan kembali unsur-unsur keorisinalitasan suatu karya sastra dan mendorong kreativitas para pengarang agar semakin meningkatkan kualitas mereka dalam karya yang dihasilkan.

Melalui unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam dongeng, terutama tokoh dan penokohan yang ada, pembaca dapat memahami dengan lebih jauh mengenai tema, nilai budaya, dan juga psikologis yang ingin pengarang dongeng sampaikan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan dua dongeng yang menarik untuk dianalisis perbandingannya terkait dengan unsur instrinsik adalah dongeng karya Brüder Grimm yang memiliki judul „*Rapunzel*” yang berasal dari Jerman dengan dongeng “*Rapunzel: Neu Verföhnt*” karya Walt Disney yang diadaptasi di Amerika Serikat. Dongeng “*Rapunzel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “ „*Rapunzel: Neu Verföhnt*” karya Walt Disney menarik untuk dibandingkan dikarenakan keduanya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam unsur intrinsik, yang bahwasannya kedua dongeng ini berasal dari satu cerita yang sama namun terdapat

perbedaan yang cukup besar terkait dengan unsur intrinsik, budaya, negara, bahasa bahkan rentang waktu terbitnya dua dongeng ini.

Pengadaptasian sebuah dongeng umum terjadi, suatu dongeng yang diadaptasi atau ditulis ulang menjadi karya sastra yang baru dengan penulis yang berbeda dan juga dalam bahasa yang berbeda, namun tidak merubah banyak hal dari unsur intrinsik cerita asli dan menambahkan beberapa aspek yang sesuai dengan budaya, tradisi dan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca di zaman modern. Di setiap negara pasti memiliki dongeng yang berdasarkan pada nilai budaya, norma yang berhubungan dengan masyarakat setempat. Begitu pula di negara Jerman, banyak dongeng-dongeng Jerman yang berupa cerita rakyat, dimana sang penulis asli tidaklah diketahui eksistensinya. Namun untuk mempertahankan dongeng yang sudah menjadi warisan budaya Jerman, terdapat orang-orang yang menjadi pengumpul dongeng yang cukup terkenal yaitu salah satunya Brüder Grimm.

Dalam perjalanan Brüder Grimm menulis kembali dongeng-dongeng yang sudah ada sebelumnya, menjadikan mereka memiliki banyak peranan dalam perkembangan dongeng pada zaman modern ini. Setelah Brüder Grimm terdapat penulis-penulis yang kembali mengembangkan dongeng-dongeng klasik Jerman. Salah satu sosok yang terkenal di era sekarang dalam penulisan kembali dongeng-dongeng klasik adalah Walt Disney, sebuah perusahaan raksasa asal Amerika Serikat yang bergerak di bidang media dan hiburan digital, film, animasi, dan televisi. Brüder Grimm merupakan salah satu penulis dongeng klasik yang karyanya dikembangkan di masa kini oleh Walt Disney dan dikemas menjadi

banyak film anak-anak yang menjadi terkenal di mata dunia. Seperti “*Schneewittchen*” yang ditulis ulang dan dikembangkan Walt Disney menjadi film yang berjudul “*Snow White and the Seven Dwarfs*” pada tahun 1937.

Walt Disney melakukan pengadaptasian terhadap dongeng-dongeng klasik dahulu dari berbagai negara di dunia karena dongeng-dongeng ini sudah memiliki daya tarik yang cukup besar. Dengan fondasi yang cukup kuat membuat Walt Disney mengemas ulang dongeng-dongeng klasik dengan gaya modern dan menyesuaikan kembali cerita dongeng menjadi lebih ramah anak dan ramah keluarga, menyesuaikan bahasa dan sekaligus sebagai bahan komersil mereka sebagai sebuah perusahaan hiburan.

Tidak hanya „*Schneewittchen*”, Walt Disney juga menulis ulang salah satu dongeng klasik terkenal Jerman dan juga merupakan salah satu karya Brüder Grimm dengan judul “*Rapunzel*”. Dongeng ini menceritakan tentang seorang putri yang cantik yang lugu dan memiliki rambut yang sungguh panjang. Rapunzel harus hidup selama belasan tahun terkurung di dalam sebuah menara tinggi jauh di tengah hutan bersama dengan seorang wanita yang bernama Madam Gothel. Brüder Grimm menulis ulang dongeng Rapunzel yang merupakan adaptasi dari dongeng Italia yang berjudul “*Petrosinella*” yang terbit pada sekitar tahun 1634. Alasan Brüder Grimm menulis ulang dongeng tersebut adalah karena pada abad ke-19 Jerman terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang raja. Brüder Grimm ingin mempertahankan rasa nasionalisme dan kebudayaan Jerman yang murni. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran Brüder Grimm akan masuknya pengaruh budaya asing, terutama budaya Prancis yang mulai masuk ke masyarakat Jerman pada masa itu. Sehingga karya sastra dipilih oleh Brüder Grimm untuk

menjadi alat meningkatkan identitas asli Jerman, yang salah satunya menggunakan dongeng yang merupakan salah satu karya sastra lisan. Meskipun kebenaran cerita dari sebuah dongeng belum dapat dipastikan, namun terdapat bukti-bukti nyata mengenai keberadaan dongeng itu sendiri. Hal ini yang menyebabkan Brüder Grimm termotivasi untuk menulis kembali dongeng "*Rapunzel*" dengan memiliki tujuan agar Jerman tetap memiliki kebudayaan yang murni tanpa adanya campur tangan dari Prancis (Zipes, 2002).

Dongeng "*Rapunzel*" ini termasuk dalam genre romantisme dikarenakan pada zaman itu gerakan romantisme sedang berkembang. Pada masa ini semua orang memiliki idealisme kembali ke alam dengan cara memperkuat tradisi kebudayaan yang kembali ke alam dan menolak masuknya budaya asing. Kemunculan *Rapunzel* didasari oleh keadaan masyarakat Jerman pada masa itu, dimana masih maraknya otoritas pihak kerajaan dan gereja terhadap rakyat kecil terutama pada perempuan. Perempuan pada masa itu masih dianggap memiliki peran domestik yang dimana seorang perempuan dianggap tidaklah perlu memiliki pekerjaan dan dianggap hanya bisa mengurus anak dan keluarga, perempuan harus dilindungi oleh laki-laki dan juga penekanan pada perempuan yang harus patuh terhadap keluarga, kerajaan, agama pun sudah ada di Eropa pada masa itu. Tidak hanya agama dan kerajaan, masyarakat Eropa pada awal abad ke-19 mulai memburu para penyihir, namun peran penyihir bergeser sebagai tanda dari mistisme, romantisme dan okultisme. Zaman dimana adanya penekanan kepada para rakyat kecil yang diwajibkan patuh dan taat kepada Raja yang sedang berkuasa dan juga taat dan patuh pada aturan gereja. Keadaan yang penuh pemaksaan inilah membuat banyak orang mulai memikirkan pergerakan-pergerakan untuk melawan

semua penindasan yang terjadi pada masa itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemunculan dongeng “*Rapunzel*” yang ditulis kembali oleh Brüder Grimm disusun berdasarkan bukan hanya pada alasan untuk mempertahankan rasa nasionalisme dan kebudayaan Jerman namun juga pada adanya keberadaan keperempuanan, otoritas penguasa terutama kerajaan dan gereja, alat perlawanan dan sebagai kiritik pada masyarakat akan hak-hak perempuan pada abad itu.

Beberapa abad kemudian, tepatnya pada tahun 2010 perusahaan animasi terbesar di Amerika Serikat mengadaptasi ulang dongeng ini dengan judul yang berbeda “*Tangled*”, yang dalam bahasa Jerman memiliki judul “*Rapunzel: Neu Verföhnt*”. Penulisan ulang kisah Rapunzel ini tentu saja masih ada keterkaitannya dengan keadaan sosial budaya masyarakat pada masa itu. Dalam bukunya Zipes (2002) memaparkan bahwa keterkaitan cerita Rapunzel di masa modern dengan praktis historis di Jerman masih memiliki benang merah.

Keterkaitan yang pertama ialah soal pernikahan dini. Baik pada zaman abad ke-19 dan di era modern tahun 2010, masih banyak terjadi praktek pernikahan dini, dimana seorang gadis muda belia dinikahkan dengan seorang laki-laki yang lebih berumur. Banyaknya kasus pernikahan di luar nikah yang terjadi pada abad ke-19 dianggap sebagai sebuah aib yang besar dan masih terjadi pada tahun 2010-an dimana banyak sekali kasus kehamilan diluar nikah, terutama pada anak-anak remaja. Meskipun respon sosial masyarakat pada zaman sekarang tidak menganggapnya sebagai suatu aib yang besar. Dan yang terakhir adanya batasan-batasan pada keterampilan perempuan. Pada abad ke-19 perempuan dipandang tidak perlu memiliki pekerjaan dan hanya perlu berdiam diri di rumah, mengurus keperluan rumah tangga. Perempuan hanya bisa mendapatkan pekerjaan yang

sesuai dengan keterampilannya, namun posisinya tetap lebih rendah dari seorang laki-laki.

Dalam adaptasi Walt Disney, tentu saja memiliki beberapa perbedaan yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakat pada abad ke-21. Dalam adaptasinya, Walt Disney menggambarkan sosok Rapunzel cukup bertolak belakang dengan tokoh Rapunzel karya Brüder Grimm sesuai dengan latar belakang, sastra dan budaya yang ada di Amerika Serikat. Sehingga dengan adanya kemiripan yang ada di dalam kedua dongeng inilah menjadi hal yang menarik untuk dilakukannya kajian penelitian perbandingan sastra.

Berdasarkan paparan di atas, dilakukan penelitian komparatif judul “Perbandingan Tokoh dan Penokohan dalam Dongeng *“Rapunzel”* Karya Brüder Grimm dengan *“Neu Verfühnt”* Karya Walt Disney”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana perbandingan tokoh dan penokohan dalam dongeng *“Rapunzel”* karya Brüder Grimm dengan dongeng *„Rapunzel: Neu Verfühnt”* karya Walt Disney?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari tokoh dan penokohan yang terdapat dalam dongeng *„Rapunzel”* karya Brüder Grimm dengan *„Rapunzel: Neu Verfühnt”* karya Walt Disney dan kemudian dicari perbandingan dari hasil analisis persamaan dan perbedaan yang didapat dari kedua dongeng.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus perbandingan pada tokoh dan penokohan cerita Rapunzel dalam dongeng “*Rapunzel*” Karya Brüder Grimm dengan “*Rapunzel: Neu Verfühnt*” Walt Disney.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian mencapai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kajian sastra bandingan pada dua karya sastra yang memiliki persamaan, yaitu perbandingan tokoh dan penokohan dalam dongeng “*Rapunzel*” karya Brüder Grimm dengan dongeng “*Rapunzel: Neu Verfühnt*” karya Walt Disney.

Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembelajaran yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang sastra bandingan secara mendalam. Dan juga penelitian ini bertujuan untuk sebagai sarana memperkaya wawasan dan keterampilan menulis penulis dalam menganalisis, memahami transformasi dari satu karya sastra ke dalam bentuk karya sastra lainnya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai dorongan untuk melanjutkan dan juga memperluas kajian studi sastra bandingan yang lebih inovatif.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian ini merupakan karya asli dari peneliti. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas dongeng sastra Jerman karya Brüder Grimm maupun analisis unsur instrink dan sastra bandingan dalam karya sastra Jerman.

Penelitian sebelumnya yang relevan telah membahas tokoh dan penokohan dan sastra bandingan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Krispina Filia Hieronica (Universitas Negeri Jakarta 2016) yang membahas perbandingan karakter tokoh dalam dongeng „*Aschenputtel*“ dan „*Cinderella*“. Dan penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Fithria Dinarratri (Universitas Negeri Surabaya 2021) yang membahas perbandingan pada unsur intrinsik dongeng *Der Froschkönig* dengan film yang memiliki judul yang sama. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan dan objek yang berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini terletak pada:

1. Objek kajian, yaitu dongeng Rapunzel karya Brüder Grimm dan dongeng „*Rapunzel: Neu Verfühnt*“ karya Walt Disney yang belum pernah dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta.
2. Objek kajian yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan perbandingan dua dongeng yang berasal dari satu sumber yang sama, yaitu dongeng Rapunzel. Namun perbedaan waktu terbit, penulis, bahasa, dan tempat terbit juga menjadi bagian dari keaslian penelitian ini.
3. Penelitian ini menggunakan dasar teori yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada penelitian „Perbandingan Unsur Intrinsik pada

Dongeng *Der Froschkönig* Karya Brüder Grimm dan Film *Der Froschkönig*
Karya Franziska Buch” .

